

ANALISIS TUTURAN BANYU PADA FILM *DANCING IN THE RAIN*: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Safira Hamdala

Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo
safirahamdala1@gmail.com

Abd. Aziz Wahab

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo
abdaziz@gmail.com

Domas Sugrahita Harja Susetya

Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo
kurniahita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tuturan lisan yang dituturkan oleh penyandang autisme. Autisme merupakan salah satu jenis gangguan wicara yang terjadi pada manusia. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan data. Sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari film *Dancing In The Rain* khususnya pada tokoh Banyu yang termasuk penyandang autisme. Data yang digunakan yakni tuturan yang dituturkan oleh tokoh Banyu tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan yakni metode simak, rekam dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan yakni 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) pengambilan kesimpulan. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini ialah tuturan verbal penyandang autisme yakni tokoh Banyu membentuk *omission*, dan *distortion*. Kata lain tuturan yang dituturkan ialah mengalami pelesapan atau penghilangan unsur bahasa dan salah urutan bahasa. Selain itu, dalam menanggapi stimulasi dari luar Banyu menanggapi secara lambat dan/atau cepat. Bentuknya seperti tuturan yang dituturkan secara cepat dan berulang-ulang dengan sikap tantrum.

Kata kunci: Gangguan Berbahasa, Autisme, Tokoh Banyu

ABSTRACT

This study aims to describe how forms of oral speech are spoken by people with autism. Autism is a type of speech disorder that occurs in humans. This study uses a qualitative descriptive research that is describing the data. The data source used by the researchers came from the film *Dancing In The Rain*, especially the character Banyu who is a person with autism. The data used are the utterances spoken by the Banyu character. Furthermore, the method used is the method of observing, recording and noting. The data analysis techniques performed were 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions. The results found from this study are the verbal utterances of persons with autism, namely the character Banyu forming *omission* and *distortion*. In other words, the utterances

spoken are experiencing the loss or omission of language elements and the wrong order of language. In addition, in response to stimulation from outside Banyu responds slowly and/or quickly. The form is like a speech that is spoken quickly and repeatedly with a tantrum.

Keywords: Language Impairment, Autism, Banyu Character

PENDAHULUAN

Bahasa adalah poin utama untuk menjalin komunikasi yang baik. Sebab komunikasi dikatakan berjalan lancar apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan saling memahami. Pernyataan ini berdasar pada fungsi utama bahasa yakni sebagai alat komunikasi atau penyampai ide, gagasan dan apa yang dirasakan oleh manusia. Keberadaan bahasa di tengah-tengah manusia juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31 yakni diajarkan sejak Nabi Adam as. diciptakan untuk mengungkapkan isi pikiran dan menyebutkan benda-benda di sekitarnya¹.

Seperangkat alat bahasa dalam diri manusia menurut teori nurani Noam Chomsky bahwa ada dan telah dimiliki sejak dari lahir yang disebut LAD (*Language Advice Devicion*). LAD tersebut merupakan pemberian Tuhan kepada manusia yang diciptakannya². Akan tetapi keadaan seorang anak saat dilahirkan memiliki kemungkinan yang berbeda-beda, baik secara fisik ataupun mentalnya. Kondisi ini dibedakan menjadi kondisi normal dan kurang normal (*abnormal*). Kondisi anak yang kurang normal ditandai adanya “kelainan-kelainan” atau kebutuhan khusus atau perlakuan khusus yang perlu ia terima. Istilahnya yakni *special need* atau (ABK) anak kebutuhan khusus. Kelainan-kelainan yang ada pada diri ABK antara lain autisme, *down syndrome*, tuna rungu, cacat fisik, dan sebagainya³. Masing-masing jenis kelainan tersebut memiliki gejala dan ciri yang berbeda. Hal tersebut dalam kajian psikolinguistik disebut dengan gangguan berbahasa.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V, gangguan adalah halangan, rintangan, godaan, sesuatu yang menyusahkan. Mengganggu juga diartikan sebagai hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan (tentang jiwa, kesehatan, pikiran), dan hal yang menyebabkan ketidaklancaran⁴. Berbahasa memiliki arti berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Kemampuan berbahasa meliputi berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Dari keempat kemampuan berbahasa tersebut dua diantaranya termasuk keterampilan yang produktif. Salah satunya yakni keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari pengertian tersebut maka gangguan berbahasa berarti halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyusahkan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-

¹ Mushlih. “Bahasa sebagai Alat Komunikasi Manusia”. (Online) Dikases pada 22 Februari 2023 di <https://www.referensimakalah.com/2013/06/bahasa-sebagai-alat-komunikasi-manusia.html?m=1>.

² Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim. “Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen”. *Jurnal At-Ta'dib* 8 no. 2 (Februari 2013): 267. Diakses pada 13 Juli 2020 di https://www.researchgate.net/publication/323387864_Pemerolehan_Bahasa_Kedua_Menurut_Stephen_Krashe.

³ Yuvantinus Effrem Warung. “Pola Kalimat dan Tulis Anak Autis”. *Jurnal Prolitera* 3, no. 1 (Juli, 2020): 100-106. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1674>.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*”. (Jakarta, 2016). (Online).

kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Anak yang normal memperoleh bahasa secara alami dan mampu mendapatkan pembelajaran bahasa. Namun, sebagian anak lainnya mengalami kesulitan karena beberapa sebab dalam kaitannya untuk memperoleh bahasa dan pembelajaran bahasa⁵.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada gangguan berbahasa khususnya penderita autisme. Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* menurut *American Psychiatric Association* ialah suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada syaraf seseorang sehingga menimbulkan ketidaknormalan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Definisi lain autisme merupakan satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.⁶ *World Health Organization (WHO)* dalam ICD-10 (*International Classification of Disease 10th Revision*) juga mengartikan ASD dengan sebutan *childhood autism* (autisme masa anak-anak) adalah gangguan yang menyebabkan keadaan abnormal pada diri anak di tiga bidang psikopatologi, diantaranya interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku berulang⁷. Dari pendapat tersebut artinya penyandang autisme saat berkomunikasi dan berkegiatan sosial mengalami kesulitan atau adanya gangguan berbahasa dalam dirinya.

ASD ditemukan oleh psikiatris Amerika yakni Leo Kanner pada tahun 1943. Penemuan ini, ia temukan dari eksperimennya pada 11 anak yang mengalami gangguan atau yang tergolong anak berkebutuhan khusus dengan ciri yang sama. Ciri yang dimaksud yakni tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu yang lain, tidak terlalu memperhatikan keadaan di sekitarnya, dan memiliki gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa yang ditemukan oleh psikiatris asal Amerika ini diantaranya penguasaan kosa kata yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, ingatan yang kuat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, dan keinginan yang obsesif mempertahankan keteraturan dilingkungannya⁸.

Autisme jika diklasifikasi memiliki empat jenis, antara lain *autis disorder*, *asperger syndrome*, *pervasive development disorder-not otherwise (PDD-NOS)* dan *rett syndrome*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jauhari dalam artikel ilmiahnya bahwa keempat jenis autisme tersebut memiliki perkembangan komunikasi yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik anak⁹. Namun secara umum, gejala awal seorang anak autis yakni dapat dilihat ketika masih berusia di bawah tiga tahun. Winarno merincikan gejalanya sebagai berikut.

1. Tidak pernah menunjuk pada usia 1 tahun,

⁵ Yaumul Hikmawati, dkk. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik". *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 9 (2018):1-11. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28634>.

⁶ Elsa Rakhmanita. "Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme". Universitas Sebelas Maret. 2020. (Online) Diakses pada 18 September 2022 di <https://osf.io/preprints/inarxiv/s8mu5/>.

⁷ Marchelie P. T. Deva. "Gambaran Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2017 Sampai Dengan 2020". *Skripsi*. Universitas Bosowa Makasar. 2021. Hlm 5. (Online) dikases pada 24 Februari 2023 di <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2650/2021%20Marchelie%20Putri%204518111016.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

⁸ Mansur. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". *Jurnal Al-Munzir* 9, no. 1 (Mei 2016). Diakses pada 24 Februari 2023 di <http://digilib.iainkendari.ac.id/2177/>.

⁹ Muhammad Nurrohman Jauhari. "Identifikasi Perkembangan Komunikasi Anak Pervasive Development Disorder". *Helper Jurnal Bimbingan dan Konseling* 32, no. 2 (September 2017). Diakses pada 24 Februari 2023 di <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/helper/article/view/469>.

2. Tidak mengoceh pada usia sekitar 1,5 tahun,
3. Tidak pernah mengucapkan dua kata pada usia 2 tahun,
4. Kemampuan berbahasa dapat hilang setiap saat,
5. Tidak pernah berpura-pura bermain dan tidak merespon ketika dipanggil namanya,
6. Tidak acuh dengan hal-hal lain,
7. Mengulang-ulang gerakan badan atau anggota tubuh,
8. Perhatian terfokus hanya pada satu objek tertentu saja,
9. Biasanya menolak keras perubahan terhadap hal yang bersifat rutin, dan
10. Sangat peka terhadap tekstur dan bau tertentu¹⁰.

Lebih lanjut, Maulana (2007) mengatakan bahwa ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal, dan menggerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar¹¹. Maka dari itu bersama dengan penjelasan Cristie (2007) tentang perkembangan anak di bawah umur tiga tahun yang didiagnosis autisme dapat diartikan ada tiga area kesulitan belajar dan komunikasi. Tiga area kesulitan tersebut ialah kesulitan dalam berbahasa dan komunikasi, kesulitan dalam berinteraksi sosial pemahaman terhadap sekitarnya, dan kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak laku¹².

Namun, ditinjau dari aspek neurologi gangguan saraf awal pada anak autisme ditandai dengan peningkatan volume otak sebanyak 5% di usia dua tahun dan bervolume tetap meski usia bertambah. Tidak hanya itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak autisme mengalami kerusakan hampir pada semua bagian otak. Tetapi yang paling konsisten adalah otak kecil (*cerebellum*). Sedangkan menurut pendekatan neuropsikologi, gangguan pada anak autisme karena adanya ketidaknormalan dalam struktur dan biokimia otak. Anak autisme juga dinilai memiliki perbedaan dalam kadar kerusakannya, terutama di bagian otak yang berfungsi sebagai kunci anak mampu berkomunikasi dan bersosial seperti di bagian *frontal cortex*, *temporal cortex*, *hippocampus*, dan *amygdala*. Oleh karena itu, jika bagian otak tersebut mengalami kerusakan maka anak dapat kesulitan dalam melakukan perencanaan, kurang fleksibel dalam berpikir, kesulitan dalam melakukan generalisasi, kesulitan untuk mengintegrasikan informasi secara lengkap menjadi sesuatu yang bermakna, serta kesulitan dalam kemampuan intersubjektivitas (kemampuan untuk meletakkan diri sendiri pada posisi/kondisi orang lain)¹³.

Autisme meski termasuk abnormalisasi yang terjadi pada diri manusia, tetapi tetap saja sebagai makhluk sempurna ciptaan Yang Maha Kuasa. Dengan dibekali LAD maka akan mampu juga berkomunikasi, walaupun cara mengkomunikasikannya dengan cara yang berbeda. Menurut Febriani dalam Mahsa dkk (2018) gangguan berbahasa yang diderita oleh penderitanya secara artikulasi ada empat tipe, diantaranya *substitution* (pertukaran unsur bahasa), *distortion* (salah urut unsur bahasa), *omission* (pelepasan atau penghilangan unsur

¹⁰ Elsa Rakhmanita. "Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme". Universitas Sebelas Maret. 2020. (Online) Diakses pada 18 September 2022 di <https://osf.io/preprints/inarxiv/s8mu5/>.

¹¹ Yuvantinus Effrem Warung. "Pola Kalimat dan Tulis Anak Autis". *Jurnal Prolitera* 3, no. 1 (Juli, 2020): 102. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1674>.

¹² Masithah Mahsa, dkk. "Analisis Pola Kalimat Lisan Anak Autis (Studi kasus pada anak autisme SDLP Negeri Cangkalan Karanganyar)". *Jurnal Diglossia* 9, no. 2 (April 2018): 98. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/694/955>.

¹³ Nurussakinah Daulay. "Struktur Otak dan Keberfungsian Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi". *Jurnal Buletin Psikologi* 25, no. 1 (Juni 2017): 14-16. Diakses pada 24 Februari 2023 di <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/25163/pdf>.

bahasa), dan *addition* (penambahan unsur bahasa).¹⁴ Dengan demikian, penulis pada karya ilmiah berikut ini bermaksud mendeskripsikan bentuk bahasa verbal atau tuturan yang diujarkan oleh penyandang autisme yakni pada tokoh Banyu pada film *Dancing In The Rain*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan bentuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya yakni deskripsi fenomena yang diuraikan dengan kata-kata atau dengan kata lain bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel.¹⁵ Data yang disajikan peneliti ialah tuturan lisan dari tokoh Banyu dalam film *Dancing In The Rain*, serta memfokuskan pada deskripsi tuturan lisan penyandang autisme.

Data yang ditemukan dan disajikan peneliti ialah berupa kata-kata atau tuturan lisan dari tokoh Banyu. Data tersebut ditemukan dari film *Dancing In The Rain* yang rilis di bioskop pada tahun 2018. Namun film tersebut didapat oleh peneliti melalui media sosial telegram pada link berikut <https://t.me/imperfecttheseries00/230>. Film tersebut diunduh oleh peneliti pada 18 September 2022¹⁶.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yakni teknik simak, rekam, dan catat. Teknik tersebut diterapkan karena sumber data yakni berbentuk film atau audiovisual. Pada teknik simak, peneliti berperan sebagai penonton untuk menemukan data. Setelah itu, data yang ditemukan pada film maka direkam dan dicatat sesuai klasifikasi dari teori yang dirujuk peneliti. Setelah data penelitian ditemukan dan dicatat, maka peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti ialah reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya bahwa penyandang autisme mengalami gangguan dalam berbahasa verbal, kurang aktifnya dalam berinteraksi atau lebih mencintai dunianya sendiri, memiliki sifat tantrum dan sukar menyukai perubahan dari kebiasaannya. Perihal gangguan bahasa verbal penyandang autisme tersebut dirincikan oleh Mahsa dkk (2018) bahwa ada empat tipe diantaranya *substitution* (pertukaran unsur bahasa), *distortion* (salah urut unsur bahasa), *omission* (pelepasan atau penghilangan unsur bahasa), dan *addition* (penambahan unsur bahasa)¹⁷.

Berikut adalah hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

¹⁴ Masithah Mahsa, dkk. "Analisis Pola Kalimat Lisan Anak Autis (Studi kasus pada anak autis SDLP Negeri Cangkalan Karanganyar)". *Jurnal Diglossia* 9, no. 2 (April 2018): 99. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/694/955>.

¹⁵ Abd. Aziz dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo*, (Yogyakarta: Q-Media & Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, 2022), hlm. 38-39.

¹⁶ Rudi Aryanto, *Dancing In The Rain*, (Jakarta: Screenplay and legacy pictures, 2018), (Online) Diakses pada 18 September 2022 di <https://t.me/imperfecttheseries00/230>.

¹⁷ Masithah Mahsa, dkk. "Analisis Pola Kalimat Lisan Anak Autis (Studi kasus pada anak autis SDLP Negeri Cangkalan Karanganyar)". *Jurnal Diglossia* 9, no. 2 (April 2018): 99. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/694/955>.

Data 1)

Konteks tuturan: Banyu menuju jendela kelasnya, dan melihat hujan yang sedang turun deras (menit ke 00:03:48).

Banyu : “**Jan... jan... jan... jan**”

(Tidak lama ibu guru yang memperhatikannya dari tadi, menghampirinya.)

Bu guru : “Banyu, kamu ngapain di sini?”

(Banyu tidak menjawab dan tetap melihat hujan, kemudian lari mengambil tas sekolahnya dan mengambil bekal makan siang. Setelah itu, Banyu duduk di bawah tepat di depan teman-temannya. Ibu guru pun menghampirinya lagi.)

Pada data 1) tersebut tuturan yang bercetak tebal menunjukkan bentuk tuturan verbal lisan penyandang autisme, yakni pada tokoh Banyu. Pada tuturan tersebut Banyu hendak mengucapkan “hujan” tetapi yang dituturkan ialah suku kata terakhir dari kata hujan, yakni “**Jan... jan... jan... jan**”. Menurut klasifikasi gangguan bahasa verbal lisan yang dirincikan oleh Mahsa dkk (2018) bahwa tuturan pada data 1) ini termasuk *omission* yakni pelepasan atau penghilangan unsur bahasa.

Data 2)

Konteks tuturan: Banyu di kelas (menit 00:04:57)

Bu guru : “Banyu, ayo kita sekarang menyanyi sama-sama dulu. Makannya bareng sama teman-temannya, ya sayang ya. Ayo banyu, masukkan di tasnya dulu ya (Sambil mengambil kotak bekal banyu)

Banyu : “**Roti samsamelo, roti samsamelo, roti samsamelo, roti samsamelo, roti samsamelo, roti samsamelo, roti samsamelo ..**”

Berdasarkan data 2) tersebut tuturan yang disampaikan oleh Banyu termasuk ciri tuturan verbal lisan yang dialami oleh penyandang autisme. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Maulana (2007) bahwa ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme salah satunya menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal¹⁸. Tanggapan yang ditunjukkan Banyu dengan tuturan bercetak tebal pada data tersebut yang dituturkan secara cepat (ingauan) dan dengan gerakan yang agresif (tantrum). Apabila diartikan tuturan tersebut berarti “roti jam sembilan...”.

Data 3)

Konteks tuturan: di pasar Banyu berjalan-jalan dan tanpa sengaja melihat anak ayam yang dijual (menit 00:17:30).

Banyu : “Matiin... lampu, matiin... lampu, siang... matiin lampu, siang... matiin lampu, malam... nyalain lampu.

¹⁸ Yuvantinus Effrem Warung. “Pola Kalimat dan Tulis Anak Autis”. *Jurnal Prolitera* 3, no. 1 (Juli, 2020): 102. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1674>.

- Pedagang : “Matiin lampu maksudnya apa? Mau beli? Ini dihidupin buat menghangatkan tubuh anak ayam, entar kedinginan, bisa mati.”
- Banyu : “Mati... mati... mati... aaaaa... aaa.. aaa... mati... mati... mati... (histeris dan sambil lalu berjalan mondar-mandir memukul ulang-ulang telinganya).”**

Berdasarkan data 3) tersebut tuturan yang disampaikan oleh Banyu termasuk ciri tuturan verbal lisan yang dialami oleh penyandang autisme. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Maulana (2007) bahwa ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme salah satunya menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal¹⁹. Tanggapan yang ditunjukkan Banyu dengan tuturan bercetak tebal pada data tersebut yang dituturkan secara cepat dan dengan gerakan yang agresif (tantrum).

Data 4)

Konteks tuturan: Banyu dipukuli oleh temannya karena tidak segera mengembalikan bolanya (menit 00:20:20).

- Banyu : “Sakit... sakit... sakit... sakit... sakit ... (sambil memukul telinga berulang-ulang)”**
- Radin : (Menolong Banyu) kamu gak papa? Seharusnya kamu melawannya tadi. Namaku Radin, kamu siapa ?”

Berdasarkan data 4) tersebut tuturan yang disampaikan oleh Banyu termasuk ciri tuturan verbal lisan yang dialami oleh penyandang autisme. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Maulana (2007) bahwa ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme salah satunya menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal²⁰. Tanggapan yang ditunjukkan Banyu dengan tuturan bercetak tebal pada data tersebut yang dituturkan secara cepat dan dengan gerakan yang agresif (tantrum).

Data 5)

Konteks tuturan: Banyu bersama Radin dan Kinara ke warung nasi, tiba-tiba Banyu melihat pemilik warung membawa ayam hidup ke dapur dan mengurungnya (menit ke 00:31:55).

- Banyu : (Banyu mendekati ayam di dalam kurungan, dia berhalusinasi bahwa pemilik warung akan memotong ayam tersebut) “ayam mati... ayam mati... ayam mati...(sambil membuka kurungnya)”**
- Pedagang : “Ehh.. ehh.. mau diapain ayam gue,”
- Banyu : “Ayam mati... ayam mati... ayam mati... (sambil memegang kepalanya)”**

¹⁹ Yuvantinus Effrem Warung. “Pola Kalimat dan Tulis Anak Autis”. *Jurnal Prolitera* 3, no. 1 (Juli, 2020): 102. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1674>.

²⁰ _____ . “Pola Kalimat dan Tulis Anak Autis”. *Jurnal Prolitera* 3, no. 1 (Juli, 2020): 102. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1674>.

Berdasarkan data 5) tersebut tuturan yang disampaikan oleh Banyu termasuk ciri tuturan verbal lisan yang dialami oleh penyandang autisme. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Maulana (2007) bahwa ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme salah satunya menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal²¹. Tanggapan yang ditunjukkan Banyu dengan tuturan bercetak tebal pada data tersebut yang dituturkan secara cepat dan dengan gerakan yang agresif (tantrum).

Data 6)

Konteks tuturan: Banyu menelpon eyang untuk mengabari bahwa Randi masuk rumah sakit (menit ke 01:08:22).

Eyang : “Hallo..”

Banyu : “Eyang.. eyang... Radin, eyang, Radin, eyang, rumah sakit, Radin”

Eyang : “Cah bagus, pelan-pelan. Eyang dak ngerti!”

Banyu : “Radin, Radin, rumah sakit, rumah sakit, jatuh, jatuh, eyang, rumah sakit (sambil lalu mindar-mandir atau bersikap hiperaktif)”

Eyang : “Rumah sakit mana ?”

...

Berdasarkan data 6) tersebut, tuturan yang dituturkan oleh Banyu menunjukkan tipe gangguan berbahasa autisme yakni *distortion* atau salah urut unsur bahasa²². Hal tersebut karena bahasa yang sebagai alat komunikasi belum tampak jelas fungsinya. Tuturan Banyu pada data 6) tampak kacau dan sulit dipahami. Apabila diperbaiki urutan kalimat tuturan lisan yang benar seharusnya “Eyang, Radin ada di rumah sakit karena jatuh”.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dalam bertutur sebagian memiliki ketidaknormalan atau gangguan dalam berbahasa. Ketidaknormalan tersebut salah satunya disebabkan oleh gangguan wicara yakni adanya kerusakan saraf di daerah otak. Wujud akibat dari adanya gangguan tersebut yakni autisme yang dialami oleh tokoh Banyu dalam film *Dancing In The Rain*.

Tuturan verbal penyandang autisme khususnya tokoh Banyu dalam film *Dancing In The Rain* membentuk tuturan *omission* dan *distortion*. *Omission* yakni pelesapan atau penghilangan unsur bahasa. *Distortion* yakni salah urut unsur bahasa. Kedua bentuk tersebut dapat diketahui saat Banyu berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, tokoh Banyu dalam merespon atau menanggapi stimulasi eksternal yakni ditanggapi secara kurang atau berlebihan. Salah satunya ditunjukkan dengan bertutur secara cepat dan dibarengi sikap tantrum. Sikap tantrum merupakan kemarahan yang diwujudkan dengan menyakiti diri sendiri karena adanya ketidakmampuan mengungkapkan. Berdasarkan penelitian, perilaku seperti inilah yang sering ditunjukkan oleh tokoh Banyu pada data 2) sampai 5).

²¹ Yuvantinus Effrem Warung. “Pola Kalimat dan Tulis Anak Autis”. *Jurnal Prolitera* 3, no. 1 (Juli, 2020): 102. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1674>.

²² Masithah Mahsa, dkk. “Analisis Pola Kalimat Lisan Anak Autis (Studi kasus pada anak autis SDLP Negeri Cangkalan Karanganyar)”. *Jurnal Diglossia* 9, no. 2 (April 2018): 99. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/694/955>.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd dkk (2022). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo*. Yogyakarta: Q-Media & Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
- Aryanto, Rudi (2018). *Dancing In The Rain*. Jakarta: Screenplay and legacy pictures. (Online) (Diakses pada 18 September 2022 di <https://t.me/imperfecttheseries00/230>).
- Daulay, Nurussakinah. "Struktur Otak dan Keberfungsiannya Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi". *Jurnal Buletin Psikologi* 25, no. 1 (Juni 2017): 11-25. Diakses pada 24 Februari 2023 di <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/25163/pdf>.
- Mansur. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". *Jurnal Al-Munzir* 9, no. 1 (Mei 2016). Diakses pada 24 Februari 2023 di <http://digilib.iainkendari.ac.id/2177/>.
- Marchelie P. T. Deva. (2021). "Gambaran Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2017 Sampai Dengan 2020". *Skripsi*. Universitas Bosowa Makasar. (Online) dikases pada 24 Februari 2023 di <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2650/2021%20Marchelie%20Putri%204518111016.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Hikmawati, Yaumul dkk. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 9 (September, 2018): 1-11. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28634>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta. (Online).
- Mahsa, Masithah dkk. "Analisis Pola Kalimat Lisan Anak Autis (Studi kasus pada anak autis SDLP Negeri Cangakan Karanganyar)". *Jurnal Diglossia* 9, no. 2 (April, 2018): 96-107. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/694/955>.
- Mushlihin (2013). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi Manusia*. (Online) (Diakses pada 22 Februari 2023 di <https://www.referensimakalah.com/2013/06/bahasa-sebagai-alat-komunikasi-manusia.html?m=1>).
- Rakhmanita, Elsa (2020). *Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*. Universitas Sebelas Maret. (Online) (Diakses pada 18 September 2022 di <https://osf.io/preprints/inarxiv/s8mu5/>).
- Setiyadi, Alif Cahya dan Mohammad Syam'un Salim. "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen". *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (Februari, 2013): 265-280. Diakses pada 13 Juli 2020 di https://www.researchgate.net/publication/323387864_Pemerolehan_Bahasa_Kedua_Menurut_Stephen_Krashen.
- Warung, Yuvantinus Effrem. "Pola Kalimat dan Tulis Anak Autis". *Jurnal Prolitera* 3 no. 1 (Juli, 2020): 100-106. Diakses pada 08 Oktober 2022 di <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1674>.